

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence, (1973) dalam artikelnya berjudul *Job Market Signaling* yang dipublikasikan di *Quarterly Journal of Economics*. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih (manajemen perusahaan) akan mengirimkan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi kurang (investor atau publik) untuk mengurangi asimetri informasi. Penerapan teori sinyal sangat relevan dengan variabel-variabel seperti penerbitan *green sukuk*. Ketika perusahaan syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) menerbitkan *green sukuk*, hal ini bukan hanya upaya pembiayaan tetapi juga sinyal kuat kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki komitmen keberlanjutan, tata kelola syariah, dan kemampuan pengelolaan risiko yang lebih baik (Riaz et al., 2024). Teori sinyal menekankan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih akan mengirimkan sinyal tertentu untuk mengurangi kesenjangan informasi, sehingga pihak penerima sinyal dapat menilai kualitas, kredibilitas, dan prospek suatu entitas berdasarkan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, semakin kuat sinyal keberlanjutan yang dikirimkan melalui penerbitan *green sukuk*, semakin besar potensi peningkatan

kinerja keuangan karena investor menilai perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Secara teoretis, konsep pemangku kepentingan yang digagas oleh Freeman (1984) membawa paradigma baru dalam dunia bisnis. Teori ini menekankan bahwa tanggung jawab sebuah entitas tidak lagi terbatas pada kepentingan pemegang saham (*stakeholders*) semata, melainkan harus mencakup spektrum yang lebih luas, yaitu seluruh pihak yang memiliki keterkaitan dengan operasional perusahaan. Teori *stakeholder* dapat membantu mereka membuat keputusan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Teori ini menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam bisnis (Sofa & Respati, 2020). Teori *stakeholder*, setiap kelompok yang memiliki kepentingan terkait harus mendukung perusahaan untuk bertahan hidup. Akibatnya, operasi perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari pemangku kepentingan, karena manajemen bisnis bertanggung jawab secara moral kepada mereka. Teori *stakeholder* menekankan bahwa penerapan *green disclosure*, dan kinerja ESG merupakan wujud nyata harmonisasi antara kepentingan berbagai pemangku kepentingan dan tujuan keberlanjutan. Penerapan prinsip ini tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga membangun kepercayaan investor, memperkuat hubungan dengan komunitas, dan mendorong kinerja jangka panjang yang berkelanjutan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai outcome yang dicapai oleh suatu perusahaan yang terlihat melalui keadaan keuangannya dalam jangka waktu tertentu, yang menunjukkan aktivitas kegiatan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Febriana et al., 2021). Menurut Fahmi (2018), analisis kinerja keuangan adalah proses untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan menjalankan kegiatan keuangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Budi & Akhda, (2025) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan melalui pemanfaatan aset, modal, dan aktivitas operasi lainnya. Penelitian Cahaya & Aris, (2024) menunjukkan bahwa kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh strategi keberlanjutan perusahaan, termasuk efektivitas penggunaan aset yang tercermin pada rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA).

Salah satu indikator yang sering dipakai untuk mengevaluasi kinerja finansial adalah *Return on Assets* (ROA), yang merupakan rasio keuntungan yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan dan memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston, 2020). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Seto et al., 2023). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan, yang pada gilirannya memberikan manfaat bagi pemegang saham maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya.

2.1.4 Green Sukuk

Green sukuk merupakan instrumen keuangan berbasis syariah yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek berwawasan lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah (Fadillah et al., 2025). *Green sukuk* tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Dengan demikian, penerbitan *green sukuk* berfungsi sebagai upaya nyata untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), sekaligus menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi. *Green sukuk* berperan penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan menyalurkan pembiayaan pada proyek hijau yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mareta et al., 2024).

Sebagai inovasi keuangan syariah, penerbitan *green sukuk* mampu meningkatkan kredibilitas serta reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Wirdyaningsih, 2024). Penelitian Harahap et al., (2025) menemukan bahwa *green sukuk* memberikan sinyal positif di pasar modal, karena investor menilai penerbitan *sukuk hijau* sebagai bentuk komitmen keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel *green sukuk* biasanya diukur dengan variabel dummy untuk mengklasifikasikan perusahaan yang terlibat dalam *green sukuk* dan yang tidak, sehingga memudahkan analisis empiris secara objektif (Reksa et al., 2025).

2.1.5 *Green Disclosure*

Green Disclosure merupakan bentuk pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan (Arjuna & Utomo, 2025). Pengungkapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana perusahaan menjalankan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Imana & Rosiyana, 2025). Menurut Sebastian, (2022) pengungkapan lingkungan memiliki peran penting dalam menciptakan kepercayaan publik serta mendukung pembiayaan berkelanjutan, karena melalui transparansi informasi lingkungan, investor dapat menilai kinerja hijau perusahaan secara lebih objektif dan akurat.

Green Disclosure secara khusus diukur berdasarkan item lingkungan yang tercantum dalam standar *Global Reporting Initiative (GRI) 300 Environmental Standards*. Tingkat *green disclosure* dihitung melalui jumlah item GRI 300 yang diungkapkan dibandingkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Pengukuran berbasis GRI ini sejalan dengan studi terbaru yang menggunakan indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan jumlah item GRI yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Widyawati dan Hardiningsih, 2022). Semakin banyak item GRI 300 yang diungkapkan perusahaan, semakin tinggi tingkat keterbukaan lingkungan dan semakin kuat komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

2.1.6 Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menggambarkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam operasional bisnisnya (Durlista & Wahyudi, 2023). Penerapan ESG tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Dian Pramitya & Widiastuty, (2023), pengungkapan ESG merupakan bentuk komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan yang menggambarkan posisi serta aktivitas perusahaan dalam aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Penelitian Wahdan Arum & Rahmawati, (2023), menyatakan bahwa pengungkapan yang baik akan meningkatkan citra positif, kepercayaan investor, dan reputasi perusahaan yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Penerapan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola secara seimbang dapat menciptakan keberlanjutan perusahaan. Melalui indikator *Global Reporting Initiative* (GRI), perusahaan dapat mengukur sejauh mana praktik ESG telah diimplementasikan (Angela Merici et al., 2023). Dalam penelitian kuantitatif, kinerja ESG umumnya dihitung menggunakan indeks pengungkapan, yaitu dengan membandingkan jumlah item GRI yang diungkapkan dengan total indikator yang tersedia. Semakin banyak item yang diungkapkan, semakin tinggi kinerja ESG perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Aspek dalam ESG yaitu berupa lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*)

merupakan aspek-aspek yang menilai tanggung jawab sosial yang dapat digunakan untuk bisnis yang berkelanjutan (Triyani et al., 2020)

2.1.6.1 *Environmental*

Environmental atau faktor lingkungan merupakan suatu respon perusahaan terhadap dampak yang diberikan pada lingkungan atau makhluk hidup yang memiliki karakter living maupun non living, seperti tanah air, udara, dan ekosistem (Astuti et al., 2023). Faktor environmental digunakan untuk menilai dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan perusahaan untuk melindungi operasional perusahaan (Beatrice et al., 2024). Penerapan environmental dalam sebuah perusahaan terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan menjadi semakin penting dalam merespon tuntutan dari stakeholder (Zahroh et al., 2021). Meskipun aspek ini tidak berkaitan secara langsung dengan kinerja finansial, namun ini akan mempengaruhi reputasi perusahaan melalui perwujudan tanggung jawab terhadap lingkungan operasional perusahaan (Habib & Mourad, 2024). Perusahaan yang konsisten dengan tanggung jawab lingkungan cenderung mendapatkan manfaat yang baik seperti mendapatkan citra yang baik dari investor maupun stakeholder lainnya (Zahroh et al., 2021).

2.1.6.2 *Social*

Social atau faktor pengungkapan social merupakan aspek yang memiliki fokus pada kegiatan operasional perusahaan yang akan mempengaruhi sistem sosial atau komunitas di wilayah kegiatan operasional dilakukan (Astuti et al., 2023). Aspek sosial juga menekankan bahwa organisasi terutama perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham, konsumen, karyawan,

masyarakat, hingga pemerintah. Dalam suatu perusahaan, aspek sosial penting karena hal ini dapat dilakukan untuk membentuk citra dan juga tanggung jawab sosial perusahaan (Wahdan Arum & Rahmawati, 2023). Jika kinerja perusahaan dalam aspek sosial semakin baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan yang lebih baik kualitas informasi dalam pengungkapan sosial, sehingga pandangan stakeholder terhadap perusahaan juga semakin positif (Zahroh et al., 2021). Dengan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat, maka akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan dukungan dan juga sumber daya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2.1.6.3 Governance

Pengungkapan tata kelola (*governance*) memberikan gambaran terkait bagaimana strategi manajemen yang memiliki orientasi pada para stakeholder (Zahroh et al., 2021). Mekanisme tata kelola perusahaan memainkan peran penting terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan dengan memastikan kegiatan manajemen selaras dengan kepentingan stakeholder atau pemangku kepentingan dan juga pemegang saham (Astuti et al., 2023). Tujuan Utama adanya penerapan tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan organisasi yang efisien, transparan, akuntabel, serta memastikan kebijakan dan praktik bisnis yang dilakukan berada pada kinerja yang optimal. Pengungkapan tata kelola yang baik akan menimbulkan operasional yang efisien, baiknya pengambilan keputusan perusahaan, kontrol manajemen risiko yang baik, penggunaan sumber daya yang optimal serta strategi perusahaan yang baik, sehingga akhirnya akan mendukung dan meningkatkan kinerja keuangan dengan lebih baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa pencarian literatur dapat dilihat pada tabel 2.1 :

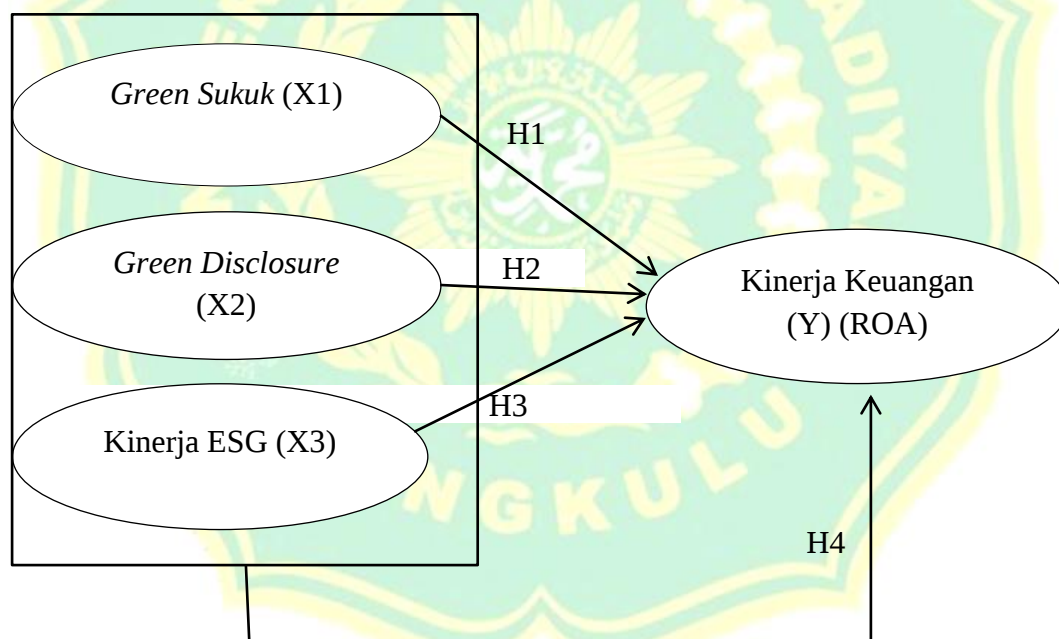
Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	(Reksa et al., 2025)	Pembiayaan Bank Islam, Sukuk Hijau, dan Bank Islam Jakarta Indeks: Analisis ARDL Sektor Riil Indonesia	Kuantitatif	Pembiayaan Bank Islam (IBF) merangsang sektor riil dalam jangka pendek, tetapi terbatas dalam jangka panjang. Sukuk Hijau (GS) memberikan dampak positif yang signifikan dalam jangka panjang. Indeks Islam Jakarta (IJI) berkontribusi signifikan dalam jangka panjang. Inflasi (IHK) berpengaruh negatif, sedangkan pertumbuhan nilai tukar dan M2 mendukung aktivitas ekonomi
2.	(Nurlia et al., 2022)	Penerbitan Sukuk dan Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2018-2022	Kuantitatif	Penerbitan sukuk memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA)
3.	(Dian Pramitya & Widiastuty, 2023)	Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Kuantitatif	Tidak ada pengaruh signifikan dari kinerja ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROA, ROE, dan Tobin's Q). Secara parsial: Kinerja Environmental dan Social tidak berpengaruh, sementara kinerja Governance berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
4.	(Wahdan Arum & Rahmawati, 2023)	Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan	Kuantitatif	ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (diukur dengan ROA). Secara parsial: Environmental dan Governance berpengaruh positif dan signifikan.
5.	(Angela Merici et al., 2023)	Environmental, Social Dan Governance (ESG) Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia	Kuantitatif	Kinerja Environmental, Social, dan Governance (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Secara parsial: Social dan Governance berpengaruh positif, sedangkan Environmental tidak berpengaruh terhadap Kinerja

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berdampak pada kinerja finansial perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) serta menentukan seberapa besar pengaruh variabel x terhadap kinerja finansial. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berperan adalah *Green sukuk*, *Green Disclosure*, dan Kinerja ESG. Kerangka pemikiran ini dibangun berdasarkan hipotesis yang diambil dari penelitian ini. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2.1:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada penjelasan konsep yang tidak konkret agar dapat dinilai dengan cara yang nyata (Sekaran dan Bougie, 2021). Adapun definisi operasional dan alat ukur atau indikator dari masing-masing variabel Dalam studi ini tentang dampak *green sukuk*, pengungkapan hijau, dan kinerja ESG terhadap hasil perusahaan di perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index. Penjelasan operasional dapat ditemukan pada tabel 2.2 :

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
1.	<i>Green Sukuk</i>	Instrumen pembiayaan berbasis syariah yang diterbitkan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan infrastruktur hijau.	Diukur dengan menggunakan variabel variabel <i>dummy</i> : 1= Perusahaan menerbitkan Green Sukuk pada periode penelitian; 0 = Perusahaan tidak menerbitkan Green Sukuk	Nominal	(Reksa et al., 2025)
2.	<i>Green Disclosure</i>	Praktik di mana perusahaan secara terbuka mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan dari operasionalnya seperti emisi karbon, penggunaan energi, dan kebijakan mitigasi dampak lingkungan.	1. indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan pedoman (GRI) 300 Environmental Standards. 2. Skor dihitung dengan rumus: $Green\ Disclosure = \frac{jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{jumlah\ yang\ seharusnya\ diungkapkan}$	Rasio	(Mufida et al., 2024)
3.	Kinerja ESG	Ukuran kinerja perusahaan dalam penerapan prinsip keberlanjutan berdasarkan tiga dimensi: lingkungan, sosial, dan tata kelola	$Kinerja\ ESG = \frac{jumlah\ item\ E + S + G\ diungkapkan}{jumlah\ item\ yang\ di\ harapkan}$	Rasio	((Mutiar et al., 2023)

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
4.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan hasil yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam kondisi keuangannya pada suatu periode tertentu, yang menunjukkan aktivitas kegiatan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan	Rumus: $ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$	Rasio	(Febriana et al., 2021).

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara, namun dapat di uji yang memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris (Sekaran dan Bougie, 2021).

2.5.1 Pengaruh *Green sukuk* terhadap Kinerja Keuangan

Green sukuk adalah alat finansial yang berlandaskan syariah yang dimanfaatkan untuk mendanai inisiatif yang berorientasi pada lingkungan, seperti sumber energi yang dapat diperbaharui, efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah. Sebagai instrumen investasi syariah, *green sukuk* berfungsi sebagai surat berharga yang seluruh dananya dialokasikan untuk pembiayaan proyek-proyek hijau. Penerbitan sukuk ini wajib mematuhi seluruh mekanisme dan penggunaan akad yang telah ditetapkan dalam penerbitan sukuk Negara (Alifia Risanti et al., 2020). Dengan menerbitkan *green sukuk*, perusahaan berupaya menunjukkan kredibilitas dan tanggung jawab lingkungannya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperluas basis pendanaan, serta

berpotensi meningkatkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan di mata pasar (Normaziah et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerbitan sukuk memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana instrumen ini dapat memberikan sinyal terhadap stabilitas pendanaan dan kredibilitas perusahaan di mata investor. Penelitian Fitrah & Soemitra, (2022); Reksa et al., (2025) membuktikan bahwa *Green Sukuk* mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan karena dianggap sebagai suatu bentuk dedikasi perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Mengacu pada teori sinyal (*Signaling Theory*), penerbitan *Green Sukuk* berfungsi sebagai sinyal yang menguntungkan bagi para investor karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan pengelolaan yang baik. Dari temuan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Green Sukuk* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.2 Pengaruh *Green Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Green disclosure merupakan bentuk pengungkapan informasi perusahaan terkait aktivitas dan kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, konservasi sumber daya alam, serta pengelolaan limbah. Pengungkapan ini menjadi bagian penting dari laporan keberlanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada publik. *Green disclosure* tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun reputasi dan kepercayaan investor bahwa perusahaan

memiliki komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Dewi et al., 2024).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh *green disclosure* terhadap kinerja keuangan. Perusahaan tidak hanya dapat dipandang sebagai entitas yang berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, karyawan, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan terhadap keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang diambil oleh manajemen perlu mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun otoritas berwenang mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan secara bertanggung jawab (Sita et al., 2024) .

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *green disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Destiana et al., 2024; Dewi et al., 2024). penelitian Willy Sri & Rezma Aulia, (2024) menemukan bahwa pada sektor pertambangan, pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena tingginya biaya mitigasi dan kepatuhan lingkungan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Green Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Pengaruh Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan melalui tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Penerapan prinsip ESG menjadi penting karena tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan reputasi, memperkuat kepercayaan investor, serta mengurangi risiko operasional yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Angela Merici et al., 2023).

Hubungan antara kinerja ESG dan kinerja finansial dapat dipahami melalui Teori Pemangku Kepentingan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pemegang saham, tetapi juga terhadap semua pihak yang terlibat dalam operasionalnya, seperti masyarakat, karyawan, dan pemerintah. Dengan menerapkan praktik ESG secara berkelanjutan, perusahaan berusaha untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan dan mendapatkan legitimasi sosial yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di pandangan publik.

Hasil penelitian yang menguji Kinerja ESG menghasilkan temuan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (Rahmansyah & Mutmainah, 2024; Wahdan Arum & Rahmawati, 2023). Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena investor menilai

perusahaan lebih transparan dan bertanggung jawab (Angela Merici et al., 2023).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.5.4 Pengaruh *Green Sukuk*, *Green Disclosure* dan Kinerja ESG Terhadap Kinerja Keuangan

Green Sukuk, *Green Disclosure*, dan kinerja ESG memiliki keterkaitan yang erat terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Penerbitan *Green Sukuk* merupakan instrumen pembiayaan syariah yang ditujukan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan dan berkelanjutan. *Green Sukuk* tidak hanya menyediakan sumber pendanaan bagi perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor terkait komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan pengelolaan risiko jangka panjang. Dukungan pendanaan melalui *Green Sukuk* memungkinkan perusahaan meningkatkan praktik keberlanjutan yang tercermin dalam *Green Disclosure* dan kinerja ESG. Secara simultan, *Green Sukuk*, *Green Disclosure*, dan kinerja ESG membentuk suatu ekosistem keuangan hijau yang saling melengkapi. Perusahaan yang mampu mengombinasikan instrumen pembiayaan hijau, tingkat pengungkapan lingkungan yang memadai, serta kinerja ESG yang baik cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas dan persepsi positif di mata investor. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H4 : *Green Sukuk*, *Green Disclosure* dan Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan